

Bentuk Dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Rani Setiawaty¹ dan Agus Budi Wahyudi²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia/FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Pendidikan Bahasa Indonesia/FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310140096@sudent.ums.ac.id ; abw@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
eufemisme;
bentuk;
fungsi;
facebook;
bahan ajar

Eufemisme digunakan pengguna bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan sesuatu dalam bahasa santun. Salah satu penggunaan eufemisme oleh masyarakat yaitu pada komentar akun facebook Presiden Joko Widodo. Eufemisme digunakan untuk menghindari ungkapan yang tidak santun dan mengatakannya dengan ungkapan yang santun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme pada komentar akun facebook Presiden Joko Widodo. Data penelitian berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung eufemisme dalam komentar akun facebook Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dan metode agih dengan teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, bentuk-bentuk eufemisme dalam komentar akun facebook Presiden Joko Widodo yaitu (a) ekspresi figuratif, (b) metafora, (c) flipansi, (d) sirkumlokasi, (e) akronim, (f) pemotongan, (g) singkatan, (h) satu kata menggantikan kata lain (one for one substitution), (i) pelesapan, (j) istilah asing, (k) hiperbola, (l) jargon, (m) kata serapan, dan (n) ungkapan idiom. Kedua, fungsi eufemisme dalam komentar akun facebook Presiden Joko Widodo yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, alat pendidikan, ekspresi sopan santun, menghindari rasa takut, menghindari rasa malu, dan untuk melaksanakan perintah agama. Ketiga, eufemisme dalam akun facebook Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII dalam KI.4 dan KD.4.1 mengenai teks diskusi.

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu alat yang dapat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi secara cepat dan bersifat global. Berdasarkan survei Asosiasi Jasa Pelayanan Internet Indonesia (AJPII) bahwa pada tahun 2016 media sosial berbagi informasi mencapai 129,3 juta pengungjung dengan persentase 97,5%. Salah satu konten media sosial yang sering dikunjungi yaitu *facebook*, dengan jumlah pengungjung mencapai 71,6 juta dengan persentase 54%, kemudian diduduki konten media sosial *instagram*, *youtube*, *google*, *twitter*, dan *Linked In*.

Eufemisme sering digunakan pengguna bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan sesuatu dalam bahasa yang santun. Salah satu penggunaan eufemisme oleh masyarakat yaitu pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Eufemisme yang terdapat dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo digunakan untuk menghindari mengatakan hal-hal tertentu dan mengatakannya dengan ungkapan yang lain.

Sutarman (2013:51) mendefinisikan eufemisme sebagai ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau dipercaya dapat mendatangkan bahaya. Senada Sanderson (dalam Rosa, 2012:68) bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai cara menyamarkan sesuatu yang jelas, ataupun untuk menutup-nutupi suatu kebenaran ataupun kenyataan. Pernyataan ini bernada negatif terhadap eksistensi eufemisme dalam penggunaan bahasa, karena eufemisme dapat dijadikan sebagai alat bersilat lidah untuk menyamarkan sesuatu yang memang sudah jelas benar atau salahnya.

Bentuk-bentuk eufemisme seperti yang dipaparkan Rubby dan Dadarnila (2008:58) terdiri atas (1) ekspresi figuratif (*figurative expressions*), (2) metafora (*methapor*), (3) flipansi (*flippancy*), (4) memodelkan kembali (*remodeling*), (5) sirkumlokusi (*circumlocutions*), (6) klipng (*clipping*), (7) akronim (*acronym*), (8) singkatan (*abbreviations*), (9) pelesapan (*omission*), (10) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substution*), (11) umum ke khusus (*general for specific*), (12) sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), (13) hiperbola (*hyperbole*), (14) makna di luar pernyataan (*understatement*), (15) jargon, dan (16) kolokial (*colloquial*). Sutarman (2013:66) mengungkapkan eufemisme dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasis.

Fungsi eufemisme menurut Wijaya dan Rohmadi (2011:86-86) meliputi *pertama*, sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. *Kedua*, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. *Ketiga*, sebagai alat untuk berdiplomasi. *Keempat*, sebagai alat pendidikan, *Kelima*, sebagai penolak bahaya. Senada dengan Deng (2016:543) terdiri atas (1) menghindari tabu, (2) bentuk ekspresi sopan, (3) menyembunyikan kebenaran, (4) sebagai sarana humor.

Penelitian eufemisme yang telah dilakukan peneliti terdahulu antara lain Kurniawati (2011) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. Hasil penelitiannya ditemukan fungsi eufemisme sebagai berikut; (1) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan; (2) tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang, (3) mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi; (4) berdiplomasi atau bertujuan retorik; (5) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif; (6) merahasiakan sesuatu; (7) menghormati atau menghargai orang lain; (8) menyindir atau mengkritik dengan halus.

Nawangwulan (2017) “Pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1”. Hasil penelitiannya ditemukan bentuk-bentuk eufemisme yang meliputi: ekspresi figuratif, singkatan, penggunaan kata serapan, flipansi, penggunaan bahasa asing, metafora, idiom, hiperbola, sirkumlokusi dan akronim. Pemakaian bentuk bahasa eufemisme ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII teks ulasan.

Santosa,dkk. (2017) “Aspek Nilai Moral dalam Akun *Facebook* Jokowi”. Hasil penelitiannya ditemukan enam aspek nilai moral, yaitu: pujian, rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan, dan pengkultusan. Ungkapan-ungkapan eufimime dari nitizen ini berfungsi untuk mengurangi risiko perselisihan dan memberikan dukungan kepada Joko Widodo.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti penggunaan eufemisme. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Kurniawati mengkaji *spiegel online*, Nawangwulan mengkaji tajuk rencana *Solopos*, dan Santosa mengkaji akun *facebook* Jokowi yang ditinjau dari aspek nilai moral, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo.

Masalah utama yang akan diteliti yakni bagaimana (a) bentuk dan fungsi eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo (b) pemanfaatan eufemisme pada sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk

mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data yang dianalisis bukan berupa data angka-angka (data kuantitatif) melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2014:257). Data penelitian ini berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo, sedangkan sumber data berupa komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Data eufemisme yang dianalisis berjumlah 27 buah.

Teknik pengumpulan data dan sumber data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan metode padan pragmatis. Padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya mitra bicara. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi mitra bicara pada saat satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara (Sudaryanto, 2015:15).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan eufemisme yang ditemukan dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo digunakan untuk menghindari kata-kata tertentu yang kurang sopan dan menggantikannya dengan ungkapan lain yang lebih sopan. Hasil identifikasi diperoleh sebanyak 23 data merupakan bentuk eufemisme. Data tersebut berupa kata, kelompok kata, dan kalimat.

3.1 Bentuk dan Fungsi Eufemisme

3.1.1 Eufemisme Berupa Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif (*figurative expressions*) yaitu bentuk eufemisme yang bersifat perlambangan atau pengkiasan (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(1) **Simon Bet** “Asalammualaikum pak jokowi,,,saya asli dari brebes,,di wilayah brebes banyak agen2 togel yg meresahkan warga, kepolisian setempat **seakan tutup mata** ... wasalmkum,,,salam hormat saya” (15 Desember 2017)

(1a) **Simon Bet** “As(s)alammualaikum Pak Jokowi,,,saya asli dari Brebes,,di wilayah Brebes banyak agen(-)(a)(g)(e)(n) togel y(a)(n)g meresahkan warga, kepolisian setempat **seakan tutup mata** ... was(s)al(a)m(u)(a)(l)(a)(i)kum,,,salam hormat saya” (15 Desember 2017)

Pada tuturan (1) terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *seakan tutup mata*. Frasa *tutup mata* merupakan frasa kata kerja yang mengacu pada suatu aktivitas. Dalam tuturan (1a) frasa *tutup mata* tidak memiliki arti yang sama dengan *tutup usia* atau meninggal, tetapi memiliki arti tidak tahu atau tidak mengerti. Penutur mengungkapkan bentuk eufemisme *kepolisian setempat seakan tutup mata* dengan maksud bahwa polisi setempat berpura-pura tidak tahu keberadaan agen toto gelap (togel) yang meresahkan warga. Penggunaan kiasan *seakan tutup mata* dirasakan penutur memiliki nilai yang lebih halus daripada *berpura-pura tidak tahu*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas dijadikan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

(2) **Paskalis Leumara** “**Kampanye hitam** hrs hilng dri bumi Indonesia krn tdk sesuai dg demokrasi pancasila pak.Hidup Pak Jokowi presiden yg merakyat.” (11 Januari 2018)

(2a) **Paskalis Leumara** “**Kampanye hitam** h(a)r(u)s hil(a)ng d(a)ri bumi Indonesia k(a)r(e)n(a) t(i)d(a)k sesuai d(e)n(g(a)n) demokrasi pancasila pak. Hidup Pak Jokowi presiden y(a)(n)g merakyat.” (11 Januari 2018)

Pada tuturan (2) terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *Kampanye hitam*. Frasa *Kampanye hitam* merupakan frasa kata kerja (verba) yang mengacu pada suatu aktivitas. Kata *kampanye* bermakna kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara, sedangkan *kampanye hitam* bermakna kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik (KBBI, 2016).

Dalam tuturan (2a) mengungkapkan keinginan penutur kepada lawan tutur, Presiden RI Joko Widodo bahwa kampanye dengan metode rayuan yang merusak, sindiran atau rumors yang tersebar mengenai kandidat (calon) kepada masyarakat sehingga masyarakat beranggapan tidak etis terhadap kandidat (calon) sebaiknya harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan demokrasi pancasila. Penggunaan kiasan *kampanye hitam* biasanya digunakan dalam kegiatan berpolitik untuk menghindari akses-akses yang tidak diinginkan. Dengan demikian, eufemisme tersebut memiliki fungsi sebagai alat diplomasi antara pemerintah dengan rakyatnya.

(3) **Inocensius** “Terima kasih Bapak, Bapak akan selalu menjadi **legenda** bagi kami sebagai anak muda penerus Bangsa. Salam dari saya salah satu putra NTT.” (12 Januari 2018)

Pada data (3) terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *legenda*. Kata *legenda* mengacu pada suatu profesi. Dalam tuturan (1a) kata *legenda* memiliki arti yang sama dengan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah (KBBI, 2016). Dalam konteks tersebut, makna *legenda* cenderung mengacu pada tokoh terkenal. Penggunaan eufemisme *legenda* oleh penutur yang ditujukan kepada lawan tutur, Presiden RI Joko Widodo mempunyai maksud bahwa akan selalu menjadi tokoh yang terkenal (melegenda) sehingga dapat panutuan bagi anak muda penerus bangsa. Penggunaan kiasan *legenda* dirasakan penutur memiliki nilai yang lebih sopan daripada cerita rakyat. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas yaitu sebagai alat ekspresi sopan santun.

(4) **Khalifah Gibran** “Bagus bapak kejahatan(a)(n) di dunia harus di ti(n)dak dengan tegas tidak boleh **pandang bulu**” (13 Januari 2018)

Pada data (4) terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *pandang bulu*. Frasa *pandang bulu* mengacu pada suatu aktivitas. KBBI (2016) kata *pandang* bermakna penglihatan yang tetap dan agak lama, sedangkan kata *bulu* bermakna rambut pendek dan lembut pada tubuh manusia atau binatang. Namun, dalam tuturan (4) frasa *pandang bulu* memiliki arti melihat perbedaan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Dengan demikian, maksud yang disampaikan penutur dengan bentuk eufemisme *kejahatan di dunia harus ditindak dengan tegas tidak boleh pandang bulu* yaitu bahwa kejahatan harus ditindak tanpa melihat perbedaan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Yang dimaksud pihak di sini adalah rakyat kelas menengah ke bawah (miskin) atau rakyat kelas menengah ke atas (kaya). Penggunaan kiasan *tidak boleh pandang bulu* dirasakan penutur memiliki nilai yang lebih halus daripada *tidak boleh memandang perbedaan*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas dijadikan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

3.1.2 Eufemisme Berupa Metafora

Menurut Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) metafora (*methapor*) yaitu perbandingan dua hal yang berbeda secara implisit. Menurut

Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2012:63) metafora diciptakan terutama atas dasar keserupaan atau kemiripan antara dua referen.

- (5) **Bertho Sinaga** “**Hayam Wuruk** seperti hidup lagi lewat bapak... Yang akan membawa ke **puncak keemasan** sebagai sebuah bangsa. T(e)rima kasih Pak Jokowi!” (30 Desember 2017)

Tuturan (5) terdapat dua bentuk eufemisme berupa metafora yaitu pertama berupa frasa *Hayam Wuruk* dan kedua berupa frasa *puncak keemasan*. Eufemisme pertama mengacu pada kata benda. Penutur membandingkan Hayam Wuruk dengan lawan tutur, Presiden Joko Widodo. Hayam Wuruk adalah raja keempat kerajaan Majapahit yang bergelar Maharaja Sri Rajasanagara. Di bawah pemerintah Hayam Wuruk kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan. Penggunaan metafora Hayam Wuruk oleh penutur berfungsi sebagai alat pendidikan. Artinya melalui perbandingan karena adanya persamaan antara lawan tutur (Presiden Joko Widodo) dengan Hayam Wuruk diharapkan pembaca dapat mengetahui silsilah Hayam Wuruk sehingga eufemisme tersebut dapat digunakan sebagai alat edukasi.

Tuturan (5) eufemisme kedua terletak pada frasa *puncak keemasan* yang mengacu pada kata benda. KBBI (2016) puncak memiliki arti bagian yang paling atas, sedangkan keemasan memiliki arti kegemilangan atau kejayaan. Penggunaan eufemisme oleh penutur dimaksudkan bahwa lawan tutur akan membawa kejayaan sebagai sebuah bangsa. Dengan demikian eufemisme tuturan di atas berfungsi sebagai ekspresi sopan santun.

- (6) **Devis Zanu** “**Satrio piningit**, berjuang terus demi rakyat dari sabang sampai meraoke, jangan pandang bulu, sehat terus...” (18 Januari 2018)

Tuturan (6) terdapat bentuk eufemisme metafora yaitu pada kata *Satrio Piningit*. Eufemisme tersebut mengacu pada kata benda. Dalam hal ini, penutur menyebut lawan tutur sebagai Satrio Piningit. Penutur mencoba membandingkan antara Satrio Piningit dengan lawan tutur, Presiden Joko Widodo. Satrio Piningit merupakan tokoh dalam ramalan Jayabaya. Sosok Satrio Piningit akan datang sebagai seorang pemimpin yang menjadi penyelamat, membawa keadilan, kesejahteraan bagi masyarakatnya. Melalui metafora tersebut, penutur bermaksud agar lawan tutur dan masyarakat pengguna akun *facebook* dapat menambah wawasan mengenai cerita Satrio Piningit. Dengan demikian, fungsi eufemisme *Satrio Piningit* yaitu sebagai sarana edukasi atau alat pendidikan.

3.1.3 Eufemisme Berupa Flipansi

Flipansi (*flippancy*) yaitu penggunaan makna di luar pernyataan (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

- (7) **Anton Suratno Sukarto** “Semangat pak Jokowi. Meski msh ada manusia dengki. Karena terganggu **periuk nasi**” (11 Desember 2017)
(7a) **Anton Suratno Sukarto** “Semangat pak Jokowi. Meski m(a)s(i)h ada manusia dengki. Karena terganggu **periuk nasi**” (11 Desember 2017)

Tuturan (7) terdapat eufemisme pada frasa *periuk nasi* yang mengacu pada kata benda. KBBI (2016) maksud kata *periuk* adalah alat untuk menanak nasi, sedangkan nasi beras yang sudah dimasak. Jika digabungkan *periuk nasi* adalah alat yang digunakan untuk memasak nasi. Namun, dalam konteks tuturan (7) frasa *periuk nasi* cenderung memiliki pengertian orang yang memikirkan perut sendiri karena takut kelaparan. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo untuk tetap semangat meskipun masih ada manusia yang dengki karena cenderung memikirkan perut sendiri dan takut kelaparan. Dengan

demikian, penggunaan frasa *periuk nasi* dalam tuturan di atas mempunyai bentuk makna di luar pernyataan atau flipansi. Frasa *periuk nasi* dirasakan penutur lebih halus daripada kata *kelaparan*, sehingga eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan.

3.1.4 Eufemisme Berupa Sirkumlokusi

Sirkumlokusi (*circumlocutions*) yaitu penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

- (8) **Rieco Hendric** “Bpk...mohon guru jg dipantau jgn terlalu byk tugas jd tdk fokus utk mengajar *anak bangsa* ...bingung sama tugasnya..” (8 Desember 2017)
- (8a) **Rieco Hendric** “B(a)p(a)k...mohon guru j(u)g(a) dipantau j(a)g(a)n terlalu b(a)y(a)k tugas j(a)d(i) t(i)d(a)k fokus u(n)t(u)k mengajar *anak bangsa* ...bingung sama tugasnya..”(8 Desember 2017)

Tuturan (8) terdapat bentuk eufemisme sirkumlokusi pada frasa *anak bangsa* yang mengacu frasa nomina (benda). Tuturan di atas menjelaskan bahwa penutur mengungkapkan permohonan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo agar guru dipantau karena tugas guru banyak tidak hanya mengajar anak bangsa. Frasa *anak bangsa* pada tuturan tersebut berdekatan dengan kata *murid*. Kata *murid* diartikan penutur sebagai anak yang sedang berguru, belajar, atau bersekolah (KBBI, 2016) sedangkan, frasa *anak bangsa* diartikan sebagai anak negeri yang akan menjadi generasi penerus. Nilai rasa pada frasa *anak bangsa* lebih santun dan terasa lebih mulia sehingga eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat untuk ekspresi sopan santun.

- (9) **Eko Didik Febriyanto** “Saya berharap para koruptor segera menginap di **lembaga permasyarakatan**.” (27 Desember 2017)

Pada tuturan (9) terdapat eufemisme yaitu frasa *lembaga permasyarakatan* yang mengacu pada profesi seseorang (Rohmadi dan Wijana, 2011:83). Frasa *lembaga permasyarakatan* diartikan sebagai bangunan tempat mengurung orang yang menjalani hukuman atau penjara. Frasa *lembaga permasyarakatan* bersinonim dengan *bui* atau *penjara*. Nilai rasa lembaga permasyarakatan lebih halus daripada *bui* atau *penjara*. Dari tuturan tersebut penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa ia berharap agar para koruptor segera masuk penjara. Penggunaan eufemisme *lembaga permasyarakatan* yang diucapkan penutur berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan.

- (10) **Benyamin Abdala** “Mohon diperhatikan pak, untuk yang berada di kelas **ekonomi menengah ke bawah**.” (29 Desember 2017)

Tuturan (10) terdapat bentuk eufemisme sirkumlokusi pada frasa *ekonomi menengah ke bawah* mengacu sifat atau keadaan seseorang. Tuturan di atas menjelaskan bahwa penutur mengungkapkan permohonan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo agar memperhatikan masyarakat yang berada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Frasa *ekonomi menengah ke bawah* pada tuturan tersebut memiliki makna yang berdekatan dengan kata *rakyat kurang mampu* yang berpenghasilan rendah atau secara disfemisme berarti *miskin*. Nilai rasa pada frasa *ekonomi menengah ke bawah* lebih halus daripada kata *miskin* atau *kurang mampu*. Dengan demikian, penggunaan eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

3.1.5 Eufemisme Berupa Akronim

Akronim (*acronym*) adalah kependekaan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI, 2016). Menurut Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila (2008:58) akronim (*acronym*) yaitu penyingkatan beberapa kata menjadi satu.

- (11) **Huda Permadi** “Pak pemerintahan yang dibawah banyak **pungli&korp**, gimana pak ?” (14 Januari 2018)
- (11a) **Huda Permadi** “Pak pemerintahan yang di bawah banyak **pung(u)(t)(a)(n) li(a)(r) & (d)(a)(n) korp, (b)(a)g(a)imana pak ?**” (14 Januari 2018)

Tuturan (11) terdapat bentuk eufemisme akronim pada frasa *pungli* yang mengacu profesi seseorang. Penutur menanyakan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa bagaimana dengan keadaan pemerintahan yang berada di bawah dengan adanya banyak *pungli* dan *korp*. Kata *pungli* merupakan gabungan kata dari kata pemungutan liar. Yang dimaksud *pungli* pada tuturan tersebut memiliki makna pungutan uang dari pemerintah yang dilakukan sembarangan. Penggunaan akronim *pungli* dinilai lebih halus untuk menghaluskan hal yang termasuk tindak kriminal. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

3.1.6 Eufemisme Berupa Pemotongan /clipping

Menurut Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) klipng (*clipping*) yaitu pemotongan atau membuat sesuatu menjadi pendek. Contoh eufemisme bentuk klipng terdapat pada tuturan (11). Tuturan (11) selain terdapat selain terdapat bentuk akronim juga terdapat pemotongan (*clipping*) yaitu pada kata *korp*. Bentuk eufemisme ini mengacu pada aktivitas seseorang. Bentuk utuh dari *korp* yaitu *korupsi*. KBBI (2016) kata korupsi bermakna penyelewengan atau penyalagunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Secara umum bentuk kasar kata *korp* yaitu menyelewengan uang. Penggunaan bentuk *korp* dirasa penutur lebih halus daripada bentuk utuhnya atau menyelewengan uang. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada bentuk tersebut yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

3.1.7 Eufemisme Berupa Singkatan

KBBI (2016) singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan) berupa huruf atau gubungan huruf. Singkatan (*abbreviations*) yaitu pemendekan kata-kata menjadi beberapa huruf (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

- (12) **Regickk Regickk** “Permisi pak jko widodo, sy mau menyampaikan pndapat. Mohon , tunakarya, **WTS**, peminta-mnta diberdyakn agr memiliki kehdpn yg cerah. Sy kshn melihat, mereka pak.” (18 Januari 2018)
- (12a) **Regickk Regickk** “Permisi pak J(o)ko Widodo, s(a)y(a) mau menyampaikan p(e)ndapat. Mohon, tunakarya, **WTS**, peminta-mnta diberd(a)yak(a)n ag(a)r memiliki keh(i)d(u)p(a)n y(a)(n)g cerah. S(a)y(a) k(a)s(i)h(a)n melihat, mereka pak.” (18 Januari 2018)

Tuturan (12) terdapat bentuk eufemisme singkatan pada kata *WTS*. Bentuk eufemisme tersebut mengacu profesi seseorang. Penutur menyampaikan pendapat kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo agar memberdayakan tunakarya, *WTS*, dan peminta-minta. Singkatan *WTS* merupakan kepanjangan dari wanita tunasusila. KBBI (2016) tunasusila bermakna tidak memiliki mempunyai susila, lonte, pelacur. Nilai rasa pada singkatan *WTS* lebih halus daripada kata *lonte* atau

pelacur. Dengan demikian, penggunaan eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghindari kata tabu.

3.1.8 Eufemisme Berupa Satu Kata Mengantikan Kata Lain

Tuturan (12) selain terdapat bentuk eufemisme berupa singkatan juga terdapat bentuk eufemisme satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*), yaitu pada kata *tunakarya* yang mengacu profesi seseorang. KBBI (2016) kata *tunakarya* bermakna tidak mempunyai pekerjaan; tidak bermata pencaharian. Secara umum *tunakarya* diartikan sebagai pengangguran. Penggunaan kata *tunakarya* mempunyai nilai lebih halus daripada kata *pengangguran*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada kat tersebut yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan.

(13) **Ammar Yashir** “Pak, para korupsi jangan sampai **diamputasi** masa tahanannya ya pak.” (27 Desember 2017)

Tuturan (13) kata *diamputasi* yang diucapkan penutur mengacu pada peristiwa. Peristiwa yang dimaksud adalah pemotongan masa tahanan. Dari tuturan tersebut mengungkapkan penutur berharap kepada lawan tutur yaitu Bapak Joko Widodo agar para korupsi tidak dipotong masa tahanannya. Kata *dipotong* dapat digantikan dengan kata lain yang lebih halus yaitu kata *diamputasi*. Dengan demikian, fungsi eufemisme yang diucapkan penutur digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan.

(14) **Barry Egi Julianto** “Pak president jangan lupa rakyat **disabilitas** yang masih menganggur kami juga mau membangun NKRI.” (28 Desember 2017)

Tuturan (14) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu kata *disabilitas*. Bentuk eufemisme pada kata *disabilitas* mengacu pada penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah cacat mental atau fisik. KBBI (2016) *disabilitas* bermakna keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Berdasarkan tuturan di atas, penutur berharap kepada lawan tutur yaitu Bapak Joko Widodo agar tidak melupakan rakyat yang menyandang cacat fisik dan mental. Penyakit *cacat mental* atau *cacat fisik* dapat digantikan dengan kata lain yang lebih halus yaitu kata *disabilitas*. Dengan demikian, fungsi eufemisme yang diucapkan penutur digunakan sebagai alat menghindari rasa malu.

3.1.9 Eufemisme Berupa Pelesapan

Menurut Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) pelesapan (*omission*) yaitu menghilangkan sebagian kecil.

(15) **Dicky Equitz** “Alhamdulillah Pak...hasil kerja pasti kelihatan...kecuali **yg dah tertutup mata hatinya....**”(8 Desember 2017)

(15a) **Dicky Equitz** “Alhamdulillah Pak...hasil kerja pasti kelihatan...kecuali (*kelompok/golongan/manusia*) *y(a)(n)g (s)(u)dah tertutup mata hatinya....*”(8 Desember 2017)

Tuturan (15) terdapat eufemisme yang berupa klausa dengan bentuk pelesapan. Eufemisme terletak pada klausa *y(a)(n)g (s)(u)dah tertutup mata hatinya*. Eufemisme yang *(s)(u)dah tertutup mata hatinya* mengacu pada keadaan atau sifat seseorang. Pada mulanya tuturan (15) yaitu seperti tuturan (15a), yang terbentuk dari “*Alhamdulillah Pak...hasil kerja pasti kelihatan...kecuali (kelompok/ golongan/ manusia) y(a)(n)g (s)(u)dah tertutup mata hatinya*”.

Dengan demikian, tuturan (15) terdapat bentuk yang dilesapkan yaitu kata *kelompok/ golongan/manusia*.

Bentuk eufemisme *y(a)(n)g (s)(u)dah tertutup mata hatinya* memiliki arti yang sama dengan *tidak mempunyai hati* atau *tidak mempunyai perasaan*. Penggunaan eufemisme *y(a)(n)g (s)(u)dah tertutup mata hatinya* dinilai penutur lebih halus daripada *kelompok tidak mempunyai hati*, sehingga fungsi eufemisme tersebut digunakan sebagai alat untuk menghindari rasa takut dalam penyebutan pihak tertentu.

3.1.10 Eufemisme Berupa Istilah Asing

Sutarman (2013:78) istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

(16) **Evelyn Puspa Anjari** “Pak joko widodo **amazing**. Sungguh profesional. **GBU** (tuhan memberkati anda) pak.” (1 Januari 2018)

Tuturan (16) terdapat dua bentuk eufemisme yang berupa istilah asing. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris. Eufemisme pertama yaitu pada kata *amazing* yang berarti menajutkan. Hal yang ditajutkan adalah lawan tutur yaitu Presiden Joko Widodo. Eufemisme kedua terdapat pada bentuk GBU yang berasal dari kepanjangan *God Bless You*. GBU bermakna Tuhan memberkati anda. Anda yang dimaksud adalah lawan tutur. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas yaitu sebagai alat mengungkapkan rasa kagum dengan ekspresi sopan santun.

(17) **Suciati Nardi** “Itu semua pada tertawa pasti pak Jokowi **ngendika** lucu (Guyonan sama Mereka) Presiden *y(a)(n)g MERAKYAT*.” (16 Januari 2018)

Tuturan (17) penutur berlatar belakang budaya Jawa mengungkapkan kepada lawan tutur (Presiden Joko Widodo) bahwa rakyat tertawa pasti karena bapak Jokowi *ngendika* lucu. Dari tuturan tersebut dapat diidentifikasi adanya istilah asing yang terletak pada kata *ngendika* yang mengacu pada aktivitas seseorang. Penggunaan kata *ngendika* berasal dari bahasa daerah (bahasa Jawa). Dalam bahasa jawa kata *ngendika* adalah krama alus dari *ngomong*, dalam bahasa indonesia artinya berbicara. Penutur berlatar belakang budaya Jawa menggunakan kata *ngendika* karena memiliki nilai yang lebih halus daripada kata *ngomong*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan.

3.1.11 Eufemisme Berupa Hiperbola

Hiperbola (*hyperbole*), yaitu pernyataan berlebihan dari aslinya (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58). Al-Ma’ruf (2012:117) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

(18) **Endach Sheychuwexx ChuuWex** Pak kenapa elpiji **melambung ke angkasa**? T(o)l(o)ng turunkan ya pak. Kesian rakyat ekonomi menengah. (30 Desember 2017)

(18a) **Endach Sheychuwexx ChuuWex** Pak kenapa elpiji **semakin mahal**? T(o)l(o)ng turunkan ya pak. Kesian rakyat ekonomi menengah. (30 Desember 2017)

Tuturan (18) terdapat bentuk eufemisme hiperbola pada kata *melambung ke angkasa*. Bentuk eufemisme tersebut mengacu pada peristiwa. Peristiwa yang dimaksud adalah harga elpiji semakin naik atau mahal. Penutur mengungkapkan

kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa mengapa harga elpiji *melampung ke angkasa*. Dari tuturan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penutur melebih-lebihkan tuturannya. Tuturan (18a) dinilai penutur kurang sopan, sehingga untuk menghaluskan ucapan penutur menggunakan bentuk hiperbola seperti pada tuturan (18)

3.1.12 Eufemisme Berupa Jargon

Jargon yaitu kata yang maknanya sama, tetapi berbeda bentuk aslinya (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(19) **Sandra S Massini** “JKW2P” (14 Januari 2018)”

Tuturan (19) merupakan salah satu bentuk eufemisme yang berupa jargon. Penutur mengungkapkan jargon dengan bentuk *JKW2P* yang berasal dari bentuk asli yaitu *Joko Widodo 2 (dua) Periode*. Makna yang terkandung dalam jargon tersebut yaitu penutur menginginkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo untuk menjabat sebagai presiden selama dua periode. Jargon *JKW2P* mempunyai nilai lebih halus daripada *lanjutkan Joko Widodo 2 (dua) periode*. Dengan demikian, penggunaan jargon *JKW2P* yang digunakan penutur berfungsi sebagai alat memperhaluskan ucapan.

3.1.13 Eufemisme Berupa Kata Serapan

Sutarman (2013:76) istilah yang sering muncul sebagai padanan “kata serapan” adalah “adopsi”. Istilah “serapan” maupun “adopsi” pada hakikatnya mengacu pada hal yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata serapan merupakan kata yang berasal dari proses menyerap bahasa asing atau bahasa daerah untuk dimasukkan sebagai bahasa Indonesia guna memperkaya perbendaharaan kata.

(20) **Yuri Kuraesin** “Salut untuk bapak...” (31 Desember 2017)

Kata *Salut* pada tuturan (20) merupakan salah satu bentuk eufemisme yang berasal dari kata serapan. Penutur menunjukkan rasa kekaguman kepada lawan tutur dengan kata *salut*. Kata *salut* berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu ‘*salute*’ yang berarti ‘hormat; penghormatan’ (KBBI, 2016). Penggunaan kata *salut* dinilai penutur lebih sopan dari pada kata *mantaf* atau *jos*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan tersebut yaitu sebagai alat ekspresi sopan santun.

(21) **Sahroni** “stuju pak jokowi....’kMpaye Hitam mnghalalkan sgl a cara ntuk mncapAi kkuasaan, dNgan berbagAi cara n pke cara apa aja...” (9 Januari 2018)

(21a) **Sahroni** “s(e)tuju pak jokowi....k(a)mpaye Hitam mnghalalkan s(e)g(a)la cara (u)ntuk m(e)ncapai kuasaan, d(e)ngan berbagai cara (d)(a)n p(a)k(a)(i) cara apa (s)aja...” (9 Januari 2018)

Kata *menghalalkan* pada tuturan (21) merupakan salah satu bentuk eufemisme yang berasal dari kata serapan. Kata *menghalalkan* berasal dari kata dasar *halal* yang mengacu pada keadaan atau sifat tertentu. Kata *menghalalkan* berasal dari serapan bahasa Arab ‘*khalal*’ yang berarti ‘mengizinkan’, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi diizinkan (tidak dilarang oleh syarak) (KBBI, 2016). Makna *menghalalkan* dalam konteks tuturan (21a) ialah kampanye hitam dilarang untuk menggunakan segala cara untuk mencapai kekuasaan. Penggunaan kata *menghalalkan* dirasakan penutur lebih eufemis daripada kata *mengizinkan*. Hal ini sesuai syariat agama yang tidak boleh menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan, tetapi dengan menggunakan cara yang baik sesuai

tuntunan. Dengan demikian, penggunaan kata tersebut sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu sebagai alat untuk melaksanakan perintah agama.

3.1.14 Eufemisme Berupa Ungkapan Idiom

Idiom adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Krinalaksana (2009:90).

(22) **Benyamin Abdala** “Pak Jokowi memang presiden pujaan hati. Selalu **ringan kepala** thd kebutuhan rakyatnya.” (17 Januari 2017)

(22a) **Benyamin Abdala** “Pak Jokowi memang presiden pujaan hati. Selalu **ringan kepala** t(e)r(h)a(d)k k(e)butuhan rakyatnya.” (17 Januari 2017)

Frasa *ringan kepala* pada tuturan (22) merupakan salah satu bentuk eufemisme yang berupa ungkapan idiom. Frasa *ringan kepala* mengacu pada keadaan atau sifat seseorang. Secara ungkapan idiom frasa ringan kepala berarti mudah mengerti. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur (Presiden Joko Widodo) bahwa bapak presiden selalu ringan kepala terhadap kebutuhan rakyatnya. Dari tuturan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa *ringan kepala* dinilai penutur lebih eufemis daripada frasa *mudah mengerti*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan (22) yaitu sebagai alat ekspresi sopan santun.

(23) **Regickk Regickk** sehat trus ya pak Jkw. Tetap jaga stamina agar badan tdk **besar melidi**. gbu pk joko. (18 Januari 2017)

(23a) **Regickk Regickk** sehat t(e)rus ya pak J(o)k(o)w(i). Tetap jaga stamina agar badan t(i)d(a)k **besar melidi**. gbu p(a)k Joko. (18 Januari 2017)

Frasa *besar melidi* pada tuturan (22) merupakan salah satu bentuk eufemisme yang berupa ungkapan idiom. Frasa *besar melidi* mengacu pada keadaan atau sifat seseorang. Kata *besar* pada tuturan tersebut disinonimkan dengan kata *lidi*, sehingga menggunakan kata *besar* tidak mengandung makna lebih dari ukuran sedang. Ungkapan idiom *besar melidi* memiliki makna *kurus*. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur (Presiden Joko Widodo) bahwa untuk tetap menjaga stamina agar badan tidak kurus seperti lidi. Dari tuturan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa *besar melidi* dinilai penutur lebih halus daripada kata *kurus*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan (23) yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa *pertama*, bentuk-bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo yaitu (a) ekspresi figuratif berupa *seakan tutup mata*, *kampanye hitam*, *legenda*, dan *pandang bulu*, (b) metafora berupa *Hayam Wuruk*, *puncak keemasan*, dan *Satrio Piningit*, (c) flipansi berupa *periuk nasi*, (d) sirkumlokusi berupa *anak bangsa*, *lembaga permasyarakatan*, *ekonomi menengah ke bawah*, (e) akronim berupa *pungli*, (f) pemotongan berupa *korp*, (g) singkatan berupa *WTS*, (h) satu kata menggantikan kata lain (one for one substitution) berupa *tunakarya*, *diamputasi*, dan *disabilitas*, (i) pelesapan berupa *y(a)(n)g (s)(u)dah tertutup mata hatinya*, (j) istilah asing berupa *amazing*, *GBU*, dan *ngendika*, (k) hiperbola berupa *melambung ke angkasa*, (l) jargon berupa *JKW2P*, (m) kata serapan berupa *salut* dan *menghalalkan*, dan (n) ungkapan idiom berupa *ringan tangan* dan *besar melidi*. *Kedua*, Fungsi eufemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, alat pendidikan, sebagai alat ekspresi sopan santun, menghindari rasa takut, menghindari rasa malu, dan untuk melaksanakan perintah agama.

3.2 Eufemisme Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipelajari peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2014:17). Eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VIII dengan KI dan KD sebagai berikut.

- (1) KI. 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
- (2) KD. 4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita biografi baik lisan maupun tulisan (Permendikbud No.68 Tahun 2013 halaman 41).

Bentuk eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat diterapkan sebagai contoh bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang santun ketika menyajikan teks diskusi. Selain itu, eufemisme ini dapat dijadikan contoh sebagai alat untuk santun bermedia sehingga tidak akan menyinggung perasaan orang lain dan tercipta komunikasi yang harmonis.

4. SIMPULAN

Eufemisme merupakan ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar ungkapan tersebut menjadi lebih sopan. Eufemisme yang terdapat dalam akun komentar *facebook* Presiden Joko Widodo digunakan untuk menghindari mengatakan hal-hal tertentu yang tidak diinginkan dan menggantikannya dengan ungkapan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat bentuk-bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo yaitu (a) ekspresi figuratif, (b) metafora, (c) flipansi, (d) sirkumlokusi, (e) akronim, (f) pemotongan, (g) singkatan, (h) satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*), (i) pelesapan, (j) istilah asing, (k) hiperbola, (l) jargon, (m) kata serapan, dan (n) ungkapan idiom. *Kedua*, Fungsi eufemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, alat pendidikan, ekspresi sopan santun, menghindari rasa takut, menghindari rasa malu, dan untuk melaksanakan perintah agama. *Ketiga*, eufemisme dalam akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII dalam KI.4 dan KD.4.1 mengenai teks diskusi.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Deng, Fei. 2016. "An Analysis of Phonetic Formation in English Euphemism." *Journal of Language Teaching and Research*, 7 (3): 542-547. ISSN 1798 4769.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Daring)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik: Edisi Kelima*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*.

- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal Litera* 10 (1): 51-63.
- Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawangwulan, Ajeng. 2017. "Pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikukulum 2013 KD 4.1". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Permendikbud No.68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif menciptakan Media Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohmadi, Muhammad dan I Dewa Putu Wijaya. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosa, Rusdi Noor. 2012. "Tipe Eufemisme dalam Cerita Rakyat Minangkabau". *Jurnal Lingua Didaktika*, 6 (1): 67-77.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. "Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. 4 (1): 55-63.
- Santosa, Joko, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, dan Dwi Haryanti. 2017. "Aspek Nilai Moral dalam Akun *Facebook* Jokowi". *Prosiding Seminar THE 5TH URECOL*. Yogyakarta: UAD.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sutarman.2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.